

MODEL-MODEL PENATAAN LAHAN PADA PEKARANGAN SEMPIT PERKOTAAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

¹⁾Eti Ernawati, ²⁾Lili Chrisnawati, ³⁾Rochmah Agustrina, ⁴⁾Sri Wahyuningsih

^{1,2,3,4)}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.

Koresponden Email: lili.chrisnawati@fmipa.unila.ac.id

Submitted: 22-07-2024

Revised: 28-10-2024

Accepted: 19-11-2024

Abstrak

Salah satu upaya dalam peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga yang dianjurkan pemerintah adalah pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di lingkungan, melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Strategi penataan lahan dan pemilihan komoditas (tanaman) yang tepat diperlukan dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang sempit dan terbatas. Hasil survei kami, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu di kota Bandar Lampung belum mendapat pengetahuan yang cukup tentang pemanfaatan pekarangan tersebut. Ibu-ibu belum pernah mendapat pengetahuan tentang model-model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan dan pemilihan jenis tanaman yang tepat. Oleh sebab itu, pada pengabdian ini dilakukan kegiatan penyuluhan yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan dan strategi pemilihan tanaman yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara ceramah dan diskusi, serta demonstrasi. Kegiatan ini diikuti oleh 23 peserta yang terdiri dari ibu-ibu anggota majlis Taklim An-Nisa lingkungan Swadaya 8 dan 9, Gunung Terang, Langkapura, Bandar Lampung. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pretest dan postes, serta observasi langsung pada peserta melalui lembar observasi. Hasil postes menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 15,2, meningkat 22,42% dibandingkan rata-rata pretes. Sedangkan berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa peserta selalu memperhatikan penjelasan dan terlibat dalam diskusi.

Kata Kunci: Pekarangan, urban farming, gizi keluarga.

Abstrack

Abstract One of the many efforts to improve food security and family nutrition recommended by the government is the utilization of local resources, through the use of yard. Strategies for land arrangement and the selection of appropriate commodities (plants) are needed in the utilization of narrow and limited yard. The results of our survey show that most housewives in Bandar Lampung have not received sufficient knowledge about the utilization of the yard. The housewives have never received knowledge about landscaping models in narrow urban yards and the selection of appropriate plant species. Therefore, in this community service, agricultural extension were carried out which aimed to provide knowledge about various land arrangement models in narrow urban yards and appropriate plant selection strategies as an effort to improve family health and welfare. agricultural extension were carried out in lectures and discussions, as well as demonstrations. This activity was attended by 23 participants consisting of women members of Majlis Taklim An-Nisa, Swadaya neighborhood 8 and 9, Gunung Terang, Langkapura, Bandar Lampung. Evaluation of the activity was carried out with pretests and post-tests, as well as direct observation of participants through observation sheets. The post-test results showed an increase in the average score of 15.2, an increase of 22.42% compared to the pretest average. Meanwhile, based on observations during the activity, it shows that participants always pay attention to explanations and are involved in discussions.

Keywords: Yard, Urban farming, Family nutrition.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan megadiversitas [1]. Namun ironisnya, tingkat konsumsi sebagian besar penduduk Indonesia masih dibawah anjuran pemenuhan gizi, bahkan kasus gizi buruk masih kerap ditemukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga adalah melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya, yaitu melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola keluarga [2].

Pekarangan didefinisikan sebagai lahan yang berbatasan langsung dengan rumah yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pangan pemiliknya [3]. Pekarangan juga sering disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Bahkan Ashari et al. [4] menegaskan bahwa lahan pekarangan secara faktual mampu membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menambah penghasilan rumah tangga atau mengurangi biaya pembelian bahan pangan dengan produk yang dihasilkan jika dirancang dan direncanakan secara tepat. Hal senada dikatakan Saliem [2] bahwa dibutuhkan komitmen kuat dari pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal yang diaktualisasikan dengan menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di pedesaan maupun perkotaan.

Diperkirakan 50% penduduk dunia hidup dipertanian dan memerlukan bahan makanan sekitar 6.600 ton setiap hari yang harus didatangkan dari luar daerah. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan dan akses terhadap bahan pangan makin terbatas sehingga tekanan pada sumber-sumber produksi pangan meningkat dan jumlah masyarakat miskin kota makin bertambah. Mengingat hal ini, maka pengembangan pertanian perkotaan menjadi sangat penting. Salah satu model sistem pertanian perkotaan yang dapat diadopsi masyarakat perkotaan menurut Nurholis et al. [5] adalah pemanfaatan lahan pekarangan.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menyusun suatu konsep yang disebut "Model Kawasan Rumah Pangan Lestari". Dalam konsep ini disebutkan bahwa untuk kawasan perkotaan prinsip pemanfaatan pekarangan harus ramah lingkungan, hemat lahan, memperhatikan estetika, komoditasnya bernilai ekonomi tinggi dan berdaya saing, serta dibutuhkan dukungan inovasi teknologi maju [5]. Hal tersebut pada akhirnya harus bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (keluarga).

Menurut undang-undang penataan ruang no. 26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi [6]. Dengan demikian, maka dapat dimengerti jika penduduk perkotaan tidak memiliki kemandirian dalam penyediaan kebutuhan pangan, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk berubah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian pangan yakni dengan menggalakan budaya menanam di lahan pekarangan.

Selain masalah kemandirian pangan, daerah perkotaan dengan penduduk yang padat juga dihadapkan pada masalah terbatasnya kawasan hijau. Kawasan hijau ini sangat penting sebagai ruang pertukaran udara yang sehat bagi penduduk atau sering disebut dengan istilah paru-paru kota. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan kawasan hijau kota akan berdampak pada kesehatan warga kota [7]. Mengingat lahan pekarangan kawasan perkotaan umumnya memiliki luas yang terbatas, maka diperlukan strategi penataan lahan dan pemilihan komoditas (tanaman) yang tepat [8]. Model penataan lahan pertanian perkotaan yang biasanya dipilih untuk lahan terbatas

adalah hidroponik [9], tabulampot [10], dan vertikultur [11]. Model tersebut cocok digunakan sebagai model *urban farming* rumahan untuk penyediaan konsumsi keluarga.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap warga kota Bandar Lampung, khususnya ibu-ibu rumah tangga tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan penataan lahan dan komoditas tanaman yang tepat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu belum mendapat pengetahuan yang cukup tentang pemanfaatan pekarangan, ibu-ibu belum pernah mendapat pengetahuan tentang model-model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan dan ibu-ibu belum pernah mendapat pengetahuan tentang pemilihan jenis tanaman yang tepat pada lahan pekarangan yang sempit. Oleh sebab itu, dalam pengabdian ini, penulis mengadakan kegiatan penyuluhan yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan dan keterampilan membuat sekurang-kurangnya satu model penataan lahan dengan pemilihan tanaman yang tepat sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

2. METODE

2.1 Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Majelis Taklim An-Nisa Swadaya 8 & 9 Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Keterlibatan ibu-ibu diharapkan dapat meneruskan informasi ini kepada masyarakat lainnya sehingga sasaran yang terjangkau dapat lebih luas lagi.

2.2 Metode Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan secara ceramah yang diikuti dengan diskusi, serta praktik. Ceramah dan Diskusi. Metoda ini digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan. Setiap peserta mendapatkan hand out materi sehingga pada saat penyampaian materi berlangsung para peserta tidak perlu mencatat sehingga perhatian dapat terfokus untuk menyimak dan aktif mengikuti diskusi mengenai materi yang disampaikan. Demonstrasi/praktik. Metoda ini dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan serta kreativitas peserta dalam memanfaatkan bahan-bahan/peralatan yang diambil dari lingkungan sekitarnya sebagai bahan pembuat model budidaya

3.3 Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kegiatan diskusi mengenai hasil penyuluhan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas dan kemampuan dalam menggunakan sumberdaya di sekitarnya sebagai bahan pembuat model budidaya. Untuk mengetahui capaian yang diperoleh peserta selama mengikuti penyuluhan ini dilakukan dengan cara membanding hasil post test dan pretest. Selain itu, untuk memperoleh gambaran proses kegiatan penyuluhan menggunakan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas peserta selama penyuluhan

| No | Aktivitas yang diamati | Katagori pengamatan | | | | |
|----|--------------------------|---------------------|--------|---------------|--------|--------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Jarang | Tidak pernah |
| 1 | Memperhatikan penjelasan | | | | | |
| 2 | Bertanya | | | | | |
| 3 | Mengemukakan pendapat | | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | | |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 23 peserta. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah pengetahuan ibu-ibu anggota majlis Taklim An-Nisa lingkungan Swadaya 8 & 9 Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung tentang model-model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga meningkat cukup signifikan, dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 15,21. Hal ini didasarkan pada hasil rata-rata pretest 23 orang peserta yaitu rata-rata mampu lebih dari 50% menjawab dengan benar (67,82), kemudian setelah mendapatkan ceramah hasil, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 83,03. Hal itu berarti ada peningkatan pemahaman peserta sebanyak 22,42%. Hasil pretes dan postes peserta penyuluhan selengkapnya tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Daftar nilai hasil pretest dan posttest peserta penyuluhan.

| No | Nama Peserta | Pretest | Posttest | Peningkatan |
|------------------|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | Ani Syafril | 60 | 80 | 20 |
| 2 | Dwi Indriyani | 70 | 80 | 10 |
| 3 | Sri Sulistyaningsih | 70 | 90 | 20 |
| 4 | Maryati | 60 | 60 | 0 |
| 5 | Mury Silvia | 70 | 70 | 0 |
| 6 | Rining Sri H | 80 | 90 | 10 |
| 7 | Ana Farkhanah | 70 | 80 | 10 |
| 8 | Sulasih | 60 | 80 | 20 |
| 9 | Sih Baroroh | 70 | 80 | 10 |
| 10 | Nanik Nurfiani | 80 | 90 | 10 |
| 11 | Rabiatul Adawiyah | 70 | 90 | 20 |
| 12 | Susan | 60 | 80 | 20 |
| 13 | Rommy Qurniati | 70 | 100 | 30 |
| 14 | Fera Novrizawati | 60 | 70 | 10 |
| 15 | Eti Rosyid | 60 | 80 | 20 |
| 16 | Eny Purnomo | 70 | 80 | 10 |
| 17 | Wahyu Ningsih | 70 | 90 | 20 |
| 18 | Ulfa Imron | 70 | 90 | 20 |
| 19 | Syamsiah | 80 | 80 | 0 |
| 20 | Endang Bahrudin | 60 | 80 | 20 |
| 21 | Herawati | 70 | 80 | 10 |
| 22 | Nurliati | 60 | 90 | 30 |
| 23 | Triatminingsih | 70 | 100 | 30 |
| Rata-rata | | 67,82 | 83,03 | 15,21 |

Peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat dari aktivitas selama penyuluhan. Selama kegiatan berlangsung, ketertarikan ibu-ibu dalam mendengarkan ceramah sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan peserta meliputi jenis-jenis tanaman apa saja yang bisa digunakan pada masing-masing model budidaya/model penataan lahan sempit di sekitar lingkungan rumah mereka. Fakta tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas peserta selama penyampaian ceramah (Tabel 3).

Tabel3. Hasil pengamatan aktivitas peserta selama penyuluhan

| No | Aktivitas yang diamati | Katagori pengamatan | | | |
|----|--------------------------|---------------------|--------|---------------|------------------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Jarang Tidak pernah |
| 1 | Memperhatikan penjelasan | √ | | | |
| 2 | Bertanya | | √ | | |
| 3 | Mengemukakan pendapat | | √ | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | √ | | |

Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan, dapat diketahui bahwa ibu-ibu umumnya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang model budidaya lahan sempit perkotaan. Model yang telah diketahui oleh sebagian peserta adalah Tabulampot dan Hidroponik. Sedangkan, model yang belum banyak diketahui oleh peserta adalah vertikultur.

Meskipun demikian, pengetahuan mereka diakui sangat terbatas tentang jenis-jenis tanaman yang cocok untuk setiap model budidaya dan model penataan lahan yang tepat dan efisien. Dari ceramah ini kemudian mereka mendapatkan pengetahuan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penataan lahan sempit mereka sesuai model budidaya dan jenis tanaman yang tepat dengan memperhatikan nilai estetika dan nilai ekonomi. Penyampaian ceramah yang diselingi dengan contoh / demonstrasi tanaman membuat suasana ceramah dan diskusi berlangsung tidak membosankan peserta, santai dan kondusif. Kondisi tersebut dirancang agar materi ceramah dapat diserap peserta semaksimal mungkin dan menghasilkan output yang baik serta menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan ; (a) penyampaian materi pada kegiatan penyuluhan dan (b) peserta membaca *handout* yang diberikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu-ibu tentang Model-model penataan lahan pada pekarangan sempit perkotaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 22,42%. Antusiasme peserta dalam mengikuti ceramah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari suasana diskusi dan tanya jawab yang cukup ramai selama kegiatan ceramah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Hildasari and A. Hayati, *Potensi Keanekaragaman Flora Sebagai Tumbuhan Obat di Wana Wiyata Widya Karya, Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan*, Indonesia: SCISCITATIO, 2021 vol. 2, no. 2, pp. 74–81 doi: <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.70>.
- [2] (2024) Pemanfaatan lahan pekarangan – dinas ketahanan pangan kab. Cilacap, *dishanpan.cilacapkab.go.id*. [Online]. Available: <https://dishanpan.cilacapkab.go.id/pemanfaatan-lahan-pekarangan/>
- [3] S. K. Fajarwati, D. R. R. Damaiyanti, F. A. Zahro, and Y. A. Sandi, *Pemanfaatan Dan Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Desa Pagung Kabupaten Kediri*, Indonesia: Jurnal Agriovet, 2023, vol. 5, no. 2, pp. 145–160, doi: <https://doi.org/10.51158/agriovet.v5i2.890>.
- [4] N. Ashari, N. Saptana, and T. B. Purwantini, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*, Indonesia: Forum penelitian Agro Ekonomi, 2016, vol. 30, no. 1, p. 13, doi: <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>.
- [5] N. Nurholis, *Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*, Indonesia: Jurnal Ilmiah Pangabdhi, 2021, vol. 7, no. 1, pp. 7–10, doi: <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8635>.
- [6] J. Simamora and N. Andrie, *Urgensi Regulasi Penataan Ruang Dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan*, Indonesia: Nommensen Journal of Legal Opinion, 2022, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, doi: <https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.611>.
- [7] A. C. Achsan, *Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Pelayanan Kota (Studi Kasus Kecamatan Palu Timur, Kota Palu)*, Indonesia: Jurnal Harian Regional, 2021.
- [8] H. Andrianyta and M. Mardiharini, *Sosial Ekonomi Pekarangan Berbasis Kawasan di Perdesaan dan Perkotaan Tiga Provinsi di Indonesia*, Indonesia: Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian/Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2015, vol. 18, no. 3, pp. 225–235.
- [9] E. A. Putri, O. Aulia, N. D. I. Melandari, J. M. Amanda, and A. D. Rahmawati, *Meningkatkan Produktivitas Budidaya Hidroponik di Lahan Terbatas Menggunakan Metode PDCA*, Indonesia: Hidroponik, 2024, vol. 1, no. 2, pp. 93–101.
- [10] S. S. Utami, E. Ratnaningsih, Y. I. Kumalasari, and R. Widowati, *Urban Farming dengan Budidaya Tabulampot Jambu Air di Dusun Bener, Tegalrejo, D.I Yogyakarta*, Indonesia: RLA, 2022, vol. 2, no. 2, pp. 59–67.
- [11] M. K. Y. Hidayatulloh, N. Fauziyah, W. Fikriyah, R. . Ummah, and A. Habibullah, *Budidaya Tanaman Vertikultur Sebagai Upaya Pengoptimalan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*, Indonesia: JPKMI, 2022, vol. 2, no. 1, pp. 29–37.